

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS di SMK Negeri 10 Jakarta Timur

Odah Saoddah

SMK Negeri 10 Jakarta

odahsalim@gmail.com

Abstract

Research intended to develop learning outcome by an implementation of presentation type of cooperative learning model in X grade of the Office Administration, Department of Public Vocational High School in 10, East Jakarta. Research conducted from July until August 2014. Classroom Action Research conducted for this research by the implementation of two research cycles, each cycle contains three times of face to face teaching practice. The study result concluded that the research success indicator gained at second cycle. The amount of student reach minimum limit score or more, were 97,46% with mean 80,97%. So, the implementation of learning model can increase student learning outcome at this grade.

Keywords: learning outcome, cooperative learning, classroom action research, vocational education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan hasil belajar dengan penggunaan model pembelajaran Kooperatif TPS di kelas X jurusan Administrasi Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan November 2014. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Untuk penelitian ini diterapkan dua siklus penelitian. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan tatap muka, dengan pelaksanaan post test pada pertemuan tatap muka ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator yang diharapkan tercapai pada siklus kedua; yaitu jumlah siswa yang mendapatkan nilai sampai batas tuntas atau lebih, sebanyak 97,46% dan nilai rerata mencapai 80,79%. Prosentase ketuntasan siswa telah mencapai indikator yang diharapkan. Siswa yang melakukan kegiatan negatif hanya 1,55%. Dengan demikian disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci : Kooperatif Tipe TPS, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Kejuruan

PENDAHULUAN

Siswa SMK di bidang keahlian administrasi perkantoran harus memahami dan terampil menerapkan prinsip - prinsip teori Administrasi Perkantoran. Teori itu nantinya akan dapat diterapkan pada berbagai penyelenggaraan aktivitas perkantoran, sehingga mampu bersaing di pasar tenaga kerja global saat ini dan masa mendatang. Kemampuan tersebut sesuai dengan Delapan Standar Nasional Pendidikan, khususnya Standar Kompetensi kelulusan di SMK Negeri 10 Jakarta. Sebagai upaya memenuhi permintaan dunia kerja dan dunia industri yang semakin kompetitif.

Peneliti sebagai guru bidang keahlian administrasi perkantoran bergerak untuk mengembangkan keterampilan siswa di bidang keahliannya, antara lain dengan menyiapkan siswa sebelum menjalani

aktifitas pemagangan ”Praktek Kerja Industri (Prakerin)”. Sehingga dapat menyesuaikan diri dengan profil dan karakteristik yang telah ditetapkan di dunia industri.

Guru dan siswa mempunyai peranan yang penting dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, dimana guru dan siswa harus sama-sama aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk itu guru harus mampu membuat rancangan pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif. Kompetensi Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran telah sesuai dengan Kurikulum 2013. Ia berpedoman kepada Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dinyatakan bahwa standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan

memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk dapat menuangkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Pendidikan sebagai aktifitas terkontrol bertujuan untuk menyiapkan generasi muda menjadi lebih siap di masa kehidupan masa depan.

Penyelenggaraan mata pelajaran "Pengantar Dasar Administrasi Perkantoran" termasuk golongan mata pelajaran Keterampilan Produktif di jurusan Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil observasi pendahuluan peneliti menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa cukup rendah yakni hanya antara 65% - 80% siswa yang menguasai konsep pelajaran dengan baik. Penggunaan metode model pembelajaran Kooperatif diharapkan akan meningkatkan pemerolehan konsep tersebut.

Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, dan mengarahkan fokus perhatian siswa pada materi yang disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung perlu usaha keras. Hal ini menjadi suatu pendorong dan tantangan bagi seorang guru dalam mengajar. Secara umum siswa kelas X AP 1, yang menjadi kelas penelitian, berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi, kreativitas yang berbeda, keaktifan yang berbeda dan tingkat sosial ekonomi yang berbeda. Menurut pengamatan peneliti, siswa kurang bergairah belajar, acuh tak acuh, malas bertanya dan kurang siap dalam mengikuti pembelajaran. Karena metode mengajar juga mendukung hal itu. Interaksi guru dengan siswa kurang intensif, demikian pula interaksi siswa dengan siswa selama pembelajaran berlangsung. Setting kelas X AP 1 juga cukup homogen per jenis kelamin. Perhatian siswa yang duduk di bagian belakang kurang terawasi, mereka cenderung pasif dan tidak fokus. Nilai prestasi kompetensi Pengantar Dasar Administrasi Perkantoran di kelas X AP 1 cukup rendah, dengan rata-rata 55 (limapuluh lima), dibawah KKM (kriteria ketuntasan mengajar). Adapun KKM mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran adalah 75 (tujuh puluh lima).

Kekurangan tersebut tidak semata-mata karena faktor siswa saja, peneliti mengamati bahwa pembelajaran selama ini didominasi metode ceramah, belum bervariasi. Belum menggunakan metode yang bervariasi. Untuk itu peneliti akan

menerapkan pendekatan baru dalam mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X AP1.

Dalam rangka meningkatkan prestasi siswa, guru dapat melakukan berbagai cara pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa agar mau ikut aktif dalam mengembangkan kecerdasan dan karakternya agar meraih prestasi belajar yang lebih baik. Tujuan dalam pembelajaran pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan-kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki para siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses belajar mengajar sedangkan isi tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar mengajar yang diharapkan. Berdasarkan masalah diatas, maka Peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif TPS dalam pembelajaran kompetensi Pengantar Dasar – dasar Administrasi Perkantoran. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran tersebut diatas dapat meningkatkan hasil belajar para siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dapat Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran Kompetensi Pengantar Dasar Administrasi Perkantoran di Kelas X AP 1 bidang Keahlian Administrasi Perkantoran pada Semester Ganjil tahun 2014/2015 di SMK Negeri 10 Jakarta?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: Untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe. Presentasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Kompetensi Pengantar Dasar – dasar Administrasi Perkantoran khususnya tentang materi pokok "Melakukan komunikasi kantor dan menata ruang kantor di kelas X AP 1 bidang keahlian Administrasi Perkantoran Semester Ganjil Tahun 2014/2015.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang pelaksanaan penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sebagai dasar pengetahuan dalam mengembangkan penelitian-penelitian pada masalah selanjutnya.

Manfaat Praktis bagi siswa adalah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman pengetahuan konsep pada pelajaran Pengantar Administrasi

Perkantoran. Manfaat bagi guru adalah menambah wawasan ilmiah dan meningkatkan kompetensi diri menuju profesionalisme pada bidang studinya masing-masing. Menemukan alternatif umpan balik untuk mengetahui kesulitan siswa dalam proses pembelajaran PengantarAdministrasi Perkantoran.

Secara umum tujuan mata pelajaran ini adalah menerapkan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dan penguasaan teknologi informasi, kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi tugas, pelayanan terhadap relasi, pengelola surat dan dokumen sesuai standar operasi dan prosedur mengelola dan mengaplikasikan administrasi perkantoran ditempat kerja, dan penelitian ini dapat bermanfaat bagi terwujudnya generasi bangsa yang profesional di bidang Administrasi Perkantoran. Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam penyelenggaraan administrasi perkantoran adalah menata ruang kantor, menata ruang pertemuan, menyusun meja kursi dan lainnya.

Teori Belajar

Dalam meningkatkan hasil belajar kompetensi PengantarAdministrasi Perkantoran perlu diterapkan teori belajar dan model pembelajaran. Inti dari teori belajar menurut Ausubel (1968), seorang ahli pendidikan, ialah harus bermakna. Belajar bermakna seperti dikutip dari situs pribadi Rudy Unesa (<http://rudynesia.blogspot.co.id/2011/02/pembelajaran-bermakna-meaningfull.html>) merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kita mengetahui bahwa informasi disimpan di daerah-daerah tertentu dalam otak. Banyak sel otak yang terlibat dalam penyimpanan pengetahuan itu. Dengan berlangsungnya belajar, dihasilkan perubahan-perubahan dalam sel-sel otak, terutama sel-sel yang telah menyimpan informasi yang mirip dengan informasi yang sedang dipelajari. Peristiwa psikologi tentang belajar bermakna menyangkut asimilasi informasi baru pada pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Jadi, dalam belajar bermakna informasi baru diasimilasikan pada sumber – sumber yang relevan telah ada dalam struktur kognitif belajar bermakna yang baru mengalami pertumbuhan dan modifikasi sumber-sumber yang telah ada. Oleh karena itu maka pembelajaran harus bermakna

dengan artian harus sesuai dengan pengalaman masa lampau siswa dan disiapkan dengan penuh kesungguhan oleh guru.

Gagne (1988:66) memberikan dua definisi tentang belajar yaitu sebagai (1) suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku; dan (2) belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Tugas pertama yang dilakukan anak ialah meneruskan ”sosialisasi” dengan anak lain atau orang dewasa, pertentangan bahkan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keramahan dan konsiderasi pada anak itu. Tugas ialah belajar menggunakan simbol-simbol yang menyatakan keadaan sekelilingnya, seperti: gambar, huruf, angka, diagram, dan sebagainya. Ini adalah tugas intelektual □ membaca, menulis, berhitung, dan sebagainya □. Bila anak sekolah sudah dapat melakukan tugas ini, berarti dia sudah mampu belajar banyak hal dari yang mudah sampai amat kompleks. Sekolah menengah kejuruan adalah sejenis sekolah yang secara khusus mengajarkan kereampilan-keterampilan vokasional tertentu yang lebih kompleks daripada sekolah menengah pertama.

Segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut ”The Domains of learning” (Slameto. 2010:14),, yaitu: 1) keterampilan motorik □ motoric skill □ yaitu koordinasi dari berbagai gerakan badan misalnya melempar bola, main tenis mengemudi mobil, mengetik huruf dan sebagainya. 2) Informasi Verbal, berupa kemampuan setiap manusia dalam kebudayaannya untuk dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu ini perlu intelegensi. 3) Kemampuan Intelektual, berupa kemampuan manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang disebut ”kemampuan intelektual”, misalnya membedakan huruf m dan n, menyebutkan tanaman yang sejenis. 4) Strategi Kognitif, yaitu merupakan organisasi keterampilan yang internal, yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan secara terus menerus. 5) Sikap. Kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan

ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar; tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik. kelima domain pembelajaran tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh pelajar SMK, sambil mengerjakan hal-hal yang positif.

Hasil Belajar

Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan: dalam bidang pengetahuan atau pemahaman, dalam bidang keterampilan, dalam bidang nilai, dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan, tugas yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar itu berbeda-beda sifatnya, tergantung dari bidang yang didalamnya murid memberikan prestasi, misalnya dalam bidang pengetahuan / pemahaman (bidang kognitif).

Secara umum Reigeluth (1983:20) menyatakan bahwa hasil pembelajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga indikator, yaitu (1) efektifitas pembelajaran yang biasa diukur dari tingkat keberhasilan (prestasi) siswa dari berbagai sudut, (2) efisiensi pembelajaran yang biasa diukur dari waktu belajar/biaya pembelajaran, dan (3) daya tarik pembelajaran yang selalu diukur dari tendensi siswa ingin belajar secara terus menerus. Secara spesifik, prestasi belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang diperoleh. Hasil belajar dicantumkan secara tertulis berupa angka-angka raport yang disampaikan kepada orangtua. Hasil belajar bisa juga berupa hal-hal yang tidak terlihat, kecuali sudah bertahun-tahun. Pemahaman hasil belajar akan berubah sesuai dengan konsep-konsep baru dalam penilaian pembelajaran dan pendidikan. Hasil belajar di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan khusus di bidang Perkantoran, lebih banyak ke arah keterampilan-keterampilan fisik dan keterampilan-keterampilan halus (*softskills*).

Kompetensi andalan bidang keahlian Administrasi Perkantoran "Pengantar Administrasi Perkantoran", merupakan bagian dari ilmu yang memiliki karakteristik keterampilan yang sama dengan kompetensi Produktif Administrasi Perkantoran dengan lainnya. Kompetensi ini disebut juga sebagai ilmu pengetahuan yang merupakan andalan bagi jurusan Administrasi Perkantoran, karena merupakan pengetahuan yang ada di Dunia Usaha dan Dunia

Industri. Sebagai kompetensi yang sangat penting dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan di dunia kerja dan lingkungan masyarakat.

Sebagai ilmu pengetahuan keterampilan Pengantar Dasar Administrasi Perkantoran menghasilkan pembelajaran produktif yang bersifat universal. Artinya dilakukan di mana dunia kerja, dunia usaha/industri., oleh siapa saja, serta suatu organisasi secara umum akan mendapatkan hasil yang sama. Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa Kompetensi Pengantar Administrasi Perkantoran ini memberikan hasil yang bersifat objektif. Untuk Siswa Administrasi Perkantoran, khususnya di kelas X AP.1. Dalam mempelajari dan mengembangkan Kompetensi Pengantar Administrasi Perkantoran digunakan Model Kooperatif tipe TPS. Oleh karena itu, para administrator harus mampu melakukan kerja ilmiah dalam menyelesaikan masalah atau mencari jawaban permasalahan-permasalahan yang dihadapi di suatu kantor dan organisasi apapun bidangnya

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan social, demikian menurut Ibrahim dkk seperti dikutip Sumarliyah (2010). Pembelajaran Kooperatif, merupakan model pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen.

Pembelajaran Kooperatif mengacu pada model pengajaran, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar pembelajaran Kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. pembelajaran yang menggunakan model Kooperatif menurut Ibrahim dkk (2000: 6-7) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan perlengkapan pembelajaran;

2) Menyampaikan informasi; 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar; 4) Membantu siswa belajar dan bekerja dalam kelompok; 5) Evaluasi atau memberikan umpan balik; 6) Memberikan penghargaan (Trianto, 2009). Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan dengan bimbingan dari para guru secara berkelanjutan.

Model pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yang disarikan oleh Trianto (2009) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain.
3. Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Keterampilan Pembelajaran

Melalui model ini diharapkan tidak cuma kemampuan akademik yang dimiliki siswa tetapi juga keterampilan yang lain. Keterampilan-keterampilan itu antara lain: keterampilan Sosial, Keterampilan Berbagi, Keterampilan Berperan serta, keterampilan Komunikasi, Pembangunan Tim, keterampilan Kelompok. Presentasi merupakan suatu cara penyampaian secara nyata yang dikembangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe presentasi yaitu teknik yang dikembangkan untuk memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Presentasi memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Strategi presentasi yang digunakan oleh para guru menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- Tahap-1: Thinking (berfikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
- Tahap-2: Pairing. Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi selama waktu yang disediakan dalam menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan jika suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- Tahap-3: Sharing. Pada tahap ini, guru meminta kepada beberapa pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah didiskusikan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan pekerjaannya .

Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS

Adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, karena melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Tipe ini melibatkan peran siswa untuk bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen /sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa-siswa disini bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam belajar dan menjadi ahli dalam sub topik bagiannya.

Merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Siswa dalam kelompok menguasai topik secara keseluruhan. Siswa dapat mempresentasikan bagaimana berkomunikasi dan penggunaan alat perkantoran dalam melakukan kegiatan administratif perkantoran. Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS membuat siswa dapat belajar lebih nyaman dan menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan keterlibatan.

Kerangka Berpikir

Model pembelajaran Kooperatif tipe TPS memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan, karena secara tidak langsung

memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang, siswa memperoleh kesempatan untuk mensimulasikan / mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar, memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran .

Kelebihan pembelajaran Kooperatif tipe TPS adalah dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang. Pembelajaran ini, bisa mengajarkan orang untuk bekerja bersama-sama dan lebih efisien, biasanya kegiatan praktik perlu dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Dengan bekerja sama, dua orang dapat menyelesaikan sesuatu lebih cepat.

Setiap kantor, organisasi, atau perusahaan menjalankan berbagai pekerjaan, baik pekerjaan rutin maupun pekerjaan insidental. Dalam pelaksanaan pekerjaan tersebut diperlukan pengendalian agar kualitas hasil pekerjaan tetap terjaga dengan baik, disisi lain sebuah pekerjaan dalam satu perkantoran sering kali melibatkan banyak orang, hal ini banyak menimbulkan masalah dan pekerjaan kurang berkualitas, untuk itu peneliti ingin menciptakan tenaga SDM yang berkualitas terutama siswa X AP 1, untuk benar-benar menjadi tenaga kerja yang dibutuhkan dalam suatu kantor.

Berdasarkan kajian di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil hipotesis tindakan sebagai berikut: Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS dapat

meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran jenis produktif Administrasi Perkantoran “Pengantar Dasar Administrasi Perkantoran “ dikelas X AP 1 SMK Negeri 10 Jakarta tahun 2014/2015.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKNegeri 10 Jakarta, Semester Ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Subyek penelitian ini adalah siswa X AP 1. SMK Negeri 10 Jakarta. Sebelum dilakukan PTK diantara mereka terdapat 5 orang siswa kelas yang mencapai ketuntasan mempunyai nilai ≥ 75 , dan 3 orang siswa yang mempunyai prestasi ulangnya rendah, yakni nilai ≤ 65 . Ada 4 orang siswa yang sering ngobrol atau tidak memperhatikan guru. Sasaran penelitian adalah perilaku siswa dalam pembelajaran yang menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe Presentasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Materi yang diajarkan adalah Standar Kompetensi (SK) 1 yaitu:

- siswa dapat memahami Prinsip-prinsip Pengantar Administrasi Perkantoran.

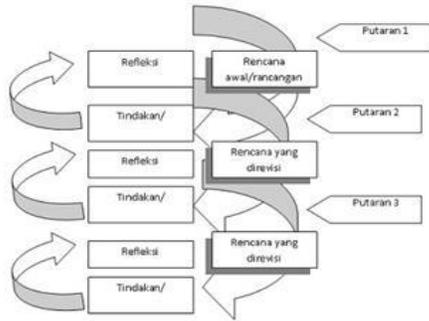
Kompetensi Dasar (KD) 4.6.:

- Siswa dapat berkomunikasi ditempat kerja dapat menata ruang kantor administrasi perkantoran. dan Kompetensi Dasar (KD) 4.7.:
- Siswa dapat mendeskripsikan dan terampil menata ruang kantor di tempat kerja.

Prosedur Siklus Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya jika tindakan yang diberikan belum mencapai indikator yang diharapkan.

Alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Rencana Penelitian dimulai minggu ke 4 bulan Juli s/d minggu ke 3 bulan November 2014, dengan rincian sebagai berikut. Siklus 1, selama 3 minggu, yaitu minggu ke 4 bulan Agustus 2016 dan minggu ke 1 dan 3 bulan November 2014 yang terdiri dari 3 kali pertemuan sebanyak 6 jam pelajaran. Kegiatan evaluasi hasil belajar pada siklus 1 dilaksanakan pada minggu ke 2 bulan Oktober 2014

Pengumpulan data

Untuk melihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dengan model Kooperatif tipe Presentasi, pada penelitian ini digunakan dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan tes. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi perilaku siswa dan lembar tertulis berupa pos test. Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini mencakup beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat penelitian berlangsung.

Analisis Data

Data hasil observasi akan dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan aspeknya untuk tiap siklus dengan teknik analisis deskriptif dan dilihat perkembangannya tiap pertemuan, apakah sudah mencapai indikator yang diharapkan. Pada siklus 1 akan dianalisis tingkah laku serta prestasi belajar siswa pada KD 4.6, 4.7. Identifikasi Pengantar Administrasi Perkantoran, dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS tanpa penguatan pada siklus 2 akan dianalisis tingkah laku serta prestasi belajar siswa pada KD 4.6 dan 4.7, dengan penguatan.

Indikator Keberhasilan

Dari dua siklus tersebut akan dilihat apakah dengan model pembelajaran Kooperatif tipe Presentasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan tercapainya indikator yang diharapkan, yakni rata-rata nilai ≥ 75 dan siswa yang dapat mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebanyak $\geq 85\%$ dari total jumlah siswa yang ada, siswa yang aktif dalam pembelajaran $\geq 75\%$, dan yang melakukan kebiasaan negatif kurang dari $\leq 15\%$.

Setting Penelitian.

Pada awal proses pembelajaran peneliti berusaha memberikan motivasi kepada siswa yaitu untuk memberi dasar alasan kepada siswa hingga terbangkit minatnya untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini tentu saja motivasi untuk mempelajari atau membahas Kompetensi Dasar (KD) 4.6 tentang Pengantar Komunikasi Administrasi Perkantoran pada bidang keahlian Administrasi Perkantoran pada siklus 1 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.7 tentang presentasi Penyelenggaraan Menata Tata Ruang Kantor Administrasi Perkantoran ditempat Kerja, pada siklus 2. Dengan memotivasi itu Peneliti dapat berusaha memusatkan perhatian kelas ke arah problema yang hendak dipecahkan dalam jam pelajaran itu. Dengan motivasi yang tepat peneliti dapat mengarahkan perhatian para siswa kesuatu sasaran tertentu, disamping itu pada siswa timbul inisiatif, timbul alasan mengapa ia harus mempelajari materi pelajaran yang dihadapi. Motivasi dalam Mengikuti Kompetensi Pengantar Administrasi Perkantoran Tentang Komunikasi dan Menata Ruang kantor yang dapat diberikan dalam bentuk pertanyaan yang mengarah kepada topik pembelajaran tersebut, dan Simulasi dalam Kegiatan Administrasi di kantor kecil.

Peneliti memperoleh gambaran bahwa pada saat pembelajaran dimulai siswa ramai tidak acuh, tetapi setelah guru mengajukan pertanyaan bertujuan memotivasi siswa kemudian siswa terdiam dan mulai perhatian dengan pelajaran, tetapi dari 4 orang siswa yang ditanya hanya satu orang yang dapat menjawab dengan jawaban yang sesuai diinginkan. Ketika diminta untuk membaca sebagian besar melaksanakan dengan baik tetapi ada beberapa siswa yang diam saja, ada juga yang menulis sesuatu yang tidak berkaitan dengan pelajaran Pengantar Administrasi

Perkantoran, kemudian mereka diingatkan agar membaca materi pelajaran supaya bisa menjawab LKS dan dapat berdiskusi dengan teman sekelasnya.

Kondisi awal hasil belajar siswa Kelas X AP.1 Di SMK Negeri 10 Jakarta tahun pelajaran 2015 / 2016, pada pokok bahasan sebelumnya berikut: nilai tertinggi 95 nilai terendah 55,70.

Pertemuan kedua mendiskusikan jawaban LKS dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4 orang, dan kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompok kecil dalam diskusi di kelas, kemudian minggu berikutnya diadakan pos test dengan waktu satu jam pelajaran.

Hasil Pengamatan Siklus 1

Pengamatan pada siklus 1 yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar yang dilakukan selama dua minggu meliputi keaktifan, dan kebiasaan sikap negatif siswa. Adapun pemahaman konsep siswa diperoleh dengan memeriksa jawaban hasil post test setelah pembelajaran selesai, yaitu pada minggu ke tiga. Berikut di bawah ini adalah hasil pengamatan tingkah laku dan hasil post test yang dilakukan siswa pada siklus 1.

Keaktifan Siswa

Sesuai dengan rencana tindakan pada siklus pertama, pada saat kegiatan inti dimulai yaitu guru meminta siswa untuk membaca materi pembelajaran dan guru memperhatikan, mencatat aktivitas siswa dalam membaca selama 5 menit, tahap berpikir, berdiskusi berpasangan, dan diskusi kelompok. Pada saat ditugaskan untuk membaca, sebagian besar siswa berusaha membaca dan beberapa siswa lainnya ada yang belum siap membuka bukunya bahkan ada yang mengerjakan tugas pelajaran lain, tetapi setelah guru menegur dan mengingatkan agar segera membaca maka semua siswa berusaha membaca.

Pada tahap berpikir individual sebagian besar berusaha menjawab pertanyaan pada LKS dengan sebaik-baiknya tapi ada juga yang hanya sekedar menjawab, kemudian pada tahap ke dua siswa mulai menyamakan pendapatnya dengan teman pasangan sebangkunya dengan lebih sungguh-sungguh, dan pada diskusi kelompok mereka lebih bersaing untuk membuat jawaban yang lebih benar dari kelompok yang lainnya. Setelah diskusi kelompok dilanjutkan dengan diskusi kelas masing-masing kelompok mempresentasikan dengan cara simulasi hasil

jawaban LKS, berdasarkan pengamatan setiap kelompok berusaha untuk mempresentasikan jawaban dengan baik, tapi sayang peserta yang lain ramai tidak mau menghargai kelompok yang sedang presentasi di depan, disini peneliti menjadi moderator dalam diskusi untuk mengkondisikan diskusi yang kondusif. Para siswa tidak berani menyanggah atau bertanya pada kelompok yang menyampaikan presentasi simulasi di depan.

Kehadiran Siswa

Proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan mempengaruhi daya tarik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut, salah satunya dapat di tandai dengan kehadiran siswa pada saat menghadiri jam pelajaran tersebut. Para siswa akan cenderung malas mendengarkan penjelasan dari guru kalau penyampaian materi oleh guru tidak menarik, dan tidak menutup kemungkinan sebagian dari mereka malas masuk kelas.

Di bawah ini adalah tabel kehadiran siswa pada saat penelitian siklus 1 berlangsung.

Tabel 1 Daftar Kehadiran Siswa pada Siklus 1.

Pertemuan ke	Jumlah Siswa yang hadir	Jumlah siswa yang seharusnya hadir
1	33	34
2	34	34
3	34	34

Pada pertemuan pertama jumlah siswa yang hadir cukup banyak, hanya satu orang yang tidak masuk karena sakit dan pada pertemuan ke dua semua siswa masuk, hal ini menunjukkan bahwa para siswa cukup disiplin masuk kelas dan masih mempunyai keinginan untuk belajar Kompetensi Pengantar Administrasi Perkantoran. Materi “Komunikasi dan Menata Ruang Kantor.”

Kebiasaan Siswa

Kebiasaan siswa yang akan diperhatikan pada penelitian ini cenderung kepada kebiasaan siswa yang bersifat negatif. Siswa yang tidak semangat pada saat proses pembelajaran akan melakukan hal-hal yang bersifat negatif. Kebiasaan negatif siswa pada siklus pertama, diperoleh gambaran kebiasaan negatif siswa menonjol pada kebiasaan ngobrol/mengganggu teman dan jalan-jalan ke kelompok lain pada saat diskusi atau proses belajar berlangsung.

Pada pertemuan pertama siswa yang ngobrol ada 10 orang, jalan kekelompok lain ada 4 orang, diam saja ada 4 orang, pura-pura sibuk 2 orang, sedangkan yang main HP tidak ada satu orangpun. Jumlah siswa yang melakukan kebiasaan negatif ini tidak terlalu banyak, hanya kurang lebih beberapa persen saja dari total jumlah siswa.

Nilai Post test Siswa

Setelah dilakukan proses pembelajaran selama 2 kali pertemuan, pada pertemuan ke tiga peneliti memberikan post test yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman konsep siswa terhadap materi yang kedua telah disampaikan dalam kali pertemuan sebelumnya. Dari tabel nilai hasil post test pada siklus 1 di atas dapat dilihat perolehan nilai tiap siswa. Dari nilai-nilai tersebut, diperoleh rata-rata nilai kelas belum maksimal. Jumlah siswa yang tidak tuntas atau siswa yang memiliki nilai di bawah 78 masih cukup banyak yaitu 8 orang, Jumlah siswa yang tuntas 30 orang, Hal ini menggambarkan belum maksimalnya siswa menyerap konsep yang dipelajarinya dalam proses pembelajaran.

Refleksi Siklus 1

Dari hasil observasi pada siklus 1, peneliti menemukan keberhasilan dan kegagalan dari tindakan yang diberikan, pada tahap awal pembelajaran masih ada siswa yang tidak perhatian terhadap proses pembelajaran, yaitu adanya siswa yang ngobrol dan jalan-jalan ke kelompok lain, tetapi setelah diberi pengertian bahwa setiap siswa harus aktif menjawab pertanyaan dalam LKS maka pada pertemuan kedua mereka sudah tidak melakukannya lagi. Kehadiran siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat baik, hanya ada satu orang tidak masuk karena sakit, jadi mereka mempunyai kemauan yang baik untuk mengikuti pelajaran di kelas. Dari aspek-aspek yang diamati, pelaksanaan pembelajaran belum mencapai indikator yang diharapkan, nilai rata-rata post test siswa pada siklus pertama ini memuaskan dan siswa yang mencapai nilai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) baru 30 orang, dan yang mendapatkan nilai dibawah KKM berjumlah 4 orang. Dapat dianalisis bahwa penyebab utama kekurangan dalam mencapai indikator tersebut adalah mereka walaupun sudah berdiskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam LKS dengan benar tetapi mereka masih bingung atau tidak memahami

secara mendalam dari konsep-konsep yang dipelajarinya, belum dapat mengaitkan konsep satu dengan yang lainnya dan hal ini juga mungkin karena belum terbiasa dengan belajar mandiri. Untuk itu peneliti dalam siklus 2 akan menerapkan sistem pembelajaran yang sama tetapi setelah selesai berdiskusi akan menjelaskan konsep-konsep penting atau materi essensial yang harus dipahami oleh para siswa dan mengoptimalkan tanya jawab serta memberi perhatian yang lebih kepada siswa yang kurang aktif.

Deskripsi Siklus 2

Tindakan pada siklus 2 dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, pada pertemuan pertama dan kedua tindakannya sama seperti tindakan pada siklus 1, hanya berbeda topik pembelajaran yaitu KD 4.6, dan 4.7. “Mempraktekan secara Simulasi Aktivitas Berkomunikasi dalam Suatu Kantor” dan “Menata Ruang Kantor” dalam kompetensi Pengantar Administrasi Perkantoran. dan memberi perhatian khusus pada siswa yang kinerjanya kurang baik dan kurang aktif pada saat pemantauan diskusi ke kelompok-kelompok, dan pada pertemuan ke tiga, menjelang dilakukan post test pada siklus 2 ini peneliti memberi penguatan tentang hasil diskusi secara rinci pada setiap konsep yang dipelajari.

Hasil Pengamatan Siklus 2

Observasi yang dilakukan sama seperti yang dilakukan pada siklus 1, yaitu keaktifan, kehadiran, kebiasaan, dan jawaban post test siswa. Keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusaha aktif membaca dan berdiskusi, baik pada tahap berpasangan maupun diskusikelompok dan diskusi kelas. Rata-rata siswa aktif adalah = 90%. Dari siswa yang mengikuti posttest. Mengenai jumlah kehadiran siswa pada siklus 2 ini tidak beda dengan kehadiran pada saat pembelajaran siklus 1, hanya satu orang yang tidak masuk itupun karena sakit. Jadi ditinjau dari kehadiran sebenarnya antusiasme belajar Kompetensi Pengantar Administrasi Perkantoran ini sangat tinggi. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah siswa yang melakukan kebiasaan negatif pada siklus 2. Dari observasi kebiasaan negatif siswa pada kedua pertemuan di siklus 2 peneliti mendapatkan siswa masih ngobrol 2 orang pada tahap awal, dan ada

yang menulis mengerjakan tugas pelajaran lain, jadi hanya sedikit yang melakukan kebiasaan negatif. Hal ini disebabkan karena mereka sadar bahwa nilai post test pada siklus 1 sebagian besar tidak tuntas, tampaknya mereka sadar betul bahwa dalam belajar perlu konsentrasi dan usaha yang sungguh-sungguh.

Nilai Post test Siswa .

Sama seperti siklus 1 setelah dua kali pertemuan maka pada pertemuan ke 3 peneliti memberikan post test yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman konsep siswa terhadap materi yang telah disampaikan dalam dua kali pertemuan sebelumnya . Nilai post test siswa sudah mencapai indikator yang diharapkan yakni jumlah siswa yang mencapai ketuntasan yaitu 37orang dari total jumlah siswa 34 orang .

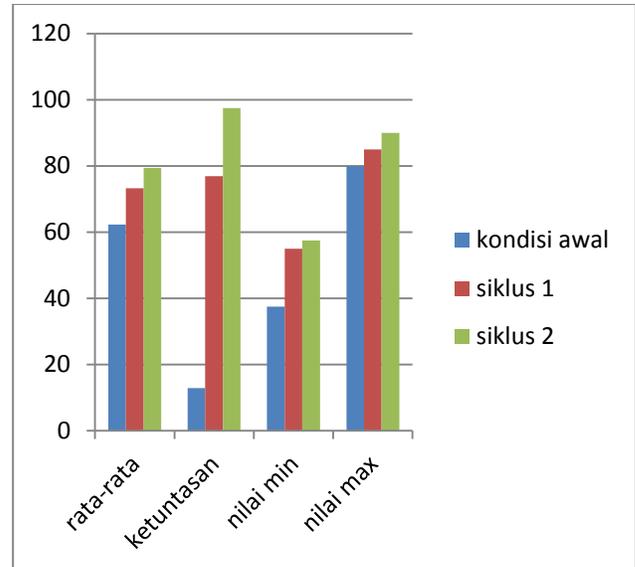
Refleksi Siklus 2

Pada siklus ke 2 ini peneliti melihat bahwa pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe Presentasi telah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dan mencapai indikator penelitian yang ditetapkan yakni prosentase siswa yang mencapai nilai tuntas adalah 98,43 %, prosentase rata-rata siswa yang aktif melakukan diskusi dalam proses pembelajaran lebih dari 75 % dan yang melakukan kebiasaan negatif kurang dari 25%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan Model Kooperatif tipe Presentasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas X AP 1 SMK Negeri 10 Jakarta.

Pembahasan

Berikut ini adalah data hasil penelitian dari semua siklus yang akan dianalisis dan dibandingkan dengan indikator yang akan dicapai.

Diagram 1: diagram hasil penelitian



Tindakan yang diberikan pada pembelajaran dengan model Kooperatif tipe Presentasi dengan memberikan penguatan oleh peneliti pada siklus 2 telah dapat meningkatkan prestasi belajar kompetensi Pengantar Administrasi Perkantoran.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus 1, jumlah siswa yang terlibat aktif dalam diskusi sekitar 34 siswa, mereka kurang aktif bertanya menggali konsep-konsep materi pokok dan cenderung diam saja merasa puas karena sudah menjawab pertanyaan dalam lembar kerja siswa tanpa ingin tahu lebih dalam lagi mengenai materi pelajaran yang sedang dibahas.

Ketidaktifan sebagian siswa tidak serta merta menyebabkan siswa melakukan kebiasaan negatif. Hal ini bisa di lihat dari prosentase siswa yang melakukan kebiasaan negatif jumlahnya hanya 8 orang . Tapi ketidak aktifan siswa berakibat pada hasil nilai post test. Ketidak aktifan ini menyebabkan diskusi tidak berkembang sehingga materi yang dibahas tidak lebih dalam atau pemahaman siswa terbatas kepada apa yang ditanyakan dalam LKS saja sehingga ketika ditanya dalam lembaran soal post test mereka banyak salah menjawab. Hal ini dapat dilihat dari prosentase jumlah siswa yang mendapat nilai batas tuntas skor 75, hanya sekitar 34 orang. Hasil ini tidak mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu minimal 95%.

Adapun pada siklus 2, diberikan perlakuan tambahan yaitu setelah selesai melakukan proses pembelajaran dengan model Kooperatif tipe TPS menjelang dilakukan post test. Peneliti memberi penjelasan tambahan atau penguatan tentang materi yang dipelajari yaitu topik Mengidentifikasi penyelenggaraan Pengantar Administrasi Perkantoran ternyata dengan memberi perlakuan tambahan tersebut dapat meningkatkan nilai hasil post test pada siklus 2, yakni jumlah siswa yang mendapatkan nilai sampai batas tuntas atau melebihi batas tuntas, sebanyak 34 dan nilai rata-rata mencapai 85,42.

Persentase ketuntasan siswa telah dapat mencapai indikator yang diharapkan dalam penelitian ini, dan siswa yang melakukan kegiatan negatif-pun tidak melebihi prosentase tetapi hanya 0,67 %. Pada siklus 2 ini dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa telah meningkat dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas tentang penggunaan model kooperatif tipe presentasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan metode kooperatif tipe TPS pada pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kemampuan mempraktekkan tata cara berkomunikasi dalam kantor dan menata ruang kantor pada siswa kelas X AP 1 di SMK Negeri 10 Jakarta. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian, terjadi peningkatan disiklus 1 ke siklus 2.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa terjadi peningkatan nilai hasil belajar sebagai berikut: dari kondisi awal ke siklus 1, rata-rata nilai 73,25 menjadi 85,27. Dari siklus 1 ke siklus 2, rata-rata nilai 85,27 menjadi 96,42. Prosentase jumlah siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum, meningkat yaitu: dari kondisi awal ke siklus 1, yaitu 11,25 % menjadi 86,92%; dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu 87,92 % menjadi 98,43 %. Ternyata pembelajaran dengan Model Kooperatif tipe Presentasi dapat meningkatkan prestasi belajar Pengantar Administrasi Perkantoran dalam aspek pemahaman konsep dan praktek.

Aspek yang kedua adalah keaktifan siswa mengikuti proses pembelajaran meningkat dari 75,51% menjadi 87,62%. Aspek yang terakhir adalah kebiasaan negatif siswa berkurang dari 5,15 %

menjadi 0,77%. Dengan demikian model pembelajaran Kooperatif tipe Presentasi ini selain meningkatkan prestasi nilai hasil belajar juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran yang positif dan menurunkan kebiasaan buruk pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil Penelitian, Tindakan Kelas yang diberikan dalam pembelajaran Model Kooperatif Tipe Presentasi dapat meningkatkan prestasi belajar Kompetensi Pengantar Administrasi Perkantoran bagi siswa. Oleh karena itu para Guru dihimbau untuk menggunakan model pembelajaran ini dalam kegiatan pembelajaran dan diharapkan guru untuk terus bereksplorasi dalam menemukan strategi yang efektif guna meningkatkan prestasi belajar Kompetensi Produktif Bidang Keahlian Administrasi Perkantoran. Disarankan kepada para guru agar lebih jeli dalam menentukan rencana tindakan yang diberikan sehingga tindakan yang diberikan tidak menimbulkan masalah baru. Seorang guru mempersiapkan model pembelajaran yang interaktif untuk mencapai tujuan, memberikan rambu-rambu yang jelas pada siswa melalui metode pembelajaran agar hasil pembelajaran sesuai yang diharapkan. Guru sebagai pendidik harus memiliki kreativitas yang tinggi untuk mencari berbagai terobosan baru agar kegiatan pembelajaran di kelas lebih bervariasi dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, Robert M. et. al 1988. *Principles of Instructional Design*. New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin., dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.

- Kustijono, Rudy. 2011. *Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning)*. Diakses dari <https://rudy-unesa.blogspot.com/2011/02/pembelajaran-bermakna-meaningfull.html>
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reigeluth, C. M. 1983. “Meaningfulness and instruction: Relating what is being learned to what a student knows”. *Instructional Science*, 12 (3), 197-218.
- Rusman. 2013. *Model-model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarliyah, Eni. 2010. “Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Keperawatan Medikal Bedah melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Iringan Musik”. Tesis (*Tidak diterbitkan*). Program Pascasarjana, Program Studi Kedokteran Keluarga Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Supardi, Suharjono. 2009. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Usman, Muhammad Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.